

Edukasi dan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Bank Sampah di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

Bau Asseng¹, Aminuddin Tarawe², Rahimuddin³, Ahmad⁴, Suseno Hadipurnomo⁵

¹Kecamatan Biringkanaya, ²UPRI Makassar, ³Univ. Hasanuddin, ⁴LPMP Prov Sulse, ⁵Univ. Wahid Hasyim Semarang

[¹Bau.asseng@gmail.com](mailto:Bau.asseng@gmail.com)

Abstrak : Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan utama di Indonesia, dengan 65,45 persen sampah nasional tidak terkelola dengan baik. Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, merupakan salah satu wilayah dengan volume sampah tinggi dan inisiatif bank sampah yang membutuhkan penguatan kapasitas dan partisipasi masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah melalui pendekatan edukasi dan sosialisasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2026 di Aula Kantor Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, dengan peserta sebanyak 35 orang yang terdiri atas pengurus bank sampah, kader PKK, perwakilan RW/RT, tokoh masyarakat, dan perwakilan Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi dan praktik pemilahan sampah, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor *post-test* dibandingkan *pre-test*, yang mengindikasikan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan. Melalui FGD teridentifikasi kendala utama berupa rendahnya konsistensi pemilahan dari sumber, minimnya sarana prasarana, dan terbatasnya motivasi masyarakat. Sesi praktik pemilahan sampah berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam membedakan sampah organik, anorganik bernilai ekonomi, dan sampah residu. Kegiatan ini juga mendorong komitmen peserta untuk mengaktifkan kembali dan memperkuat kelembagaan bank sampah yang telah ada. Disimpulkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah. Kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dan penguatan koordinasi lintas sektor sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program.

Kata kunci: bank sampah; edukasi; Kecamatan Biringkanaya; pengelolaan sampah rumah tangga; sosialisasi

Abstract: Household waste management remains a major challenge in Indonesia, with 65.45 percent of national waste not properly managed. Biringkanaya District, Makassar City, is one of the areas with high waste volume and waste bank initiatives that require capacity building and community participation enhancement. This community service activity aimed to improve community knowledge, understanding, and skills in household waste management through waste bank-based education and socialization approaches. The activity was conducted on June 13, 2026, at the Biringkanaya District Office Hall, Makassar City, with 35 participants consisting of waste bank managers, PKK cadres, RW/RT representatives, community leaders, and representatives from the Makassar City Environmental Agency. The implementation methods included interactive lectures, Focus Group Discussion (FGD), simulation and practice of waste sorting, as well as evaluation through pre-test and post-test. The results showed an increase in the average post-test scores compared to pre-test scores, indicating a significant improvement in participants' knowledge.

Through FGD, the main constraints identified were low consistency of waste sorting at the source, lack of infrastructure facilities, and limited community motivation. The waste sorting practice session successfully improved participants' skills in distinguishing organic waste, economically valuable inorganic waste, and residual waste. This activity also encouraged participants' commitment to reactivate and strengthen the existing waste bank institutions. It was concluded that the educational and participatory approach is effective in improving community capacity in waste bank-based household waste management. Follow-up activities in the form of continuous assistance and strengthening cross-sectoral coordination are essential to ensure program sustainability.

Keywords: Biringkanaya District; education; household waste management; socialization; waste bank

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan terbesar yang dihadapi Indonesia pada abad ke-21. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi yang pesat, serta perubahan pola konsumsi masyarakat telah mendorong peningkatan volume sampah secara signifikan dari tahun ke tahun. Wakil Menteri Lingkungan Hidup, Diaz Hendropriyono, menegaskan bahwa Indonesia saat ini tengah mengalami krisis sampah nasional karena jumlah sampah yang harus dikelola masih sangat banyak (RRI.co.id, 2025). Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025 menunjukkan bahwa total timbulan sampah nasional mencapai 56,63 juta ton. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 34,55 persen atau sekitar 8,5 juta ton yang terkelola dengan baik, sementara 65,45 persen atau sekitar 16,3 juta ton per tahun belum tertangani secara optimal (Harian Kompas 2026). Ringkasan data makro permasalahan sampah nasional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Makro Timbulan dan Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2025

1	Total timbulan sampah nasional	56,63 juta ton/tahun
2	Sampah terkelola dengan baik	34,55% (~8,5 juta ton/tahun)
3	Sampah tidak terkelola dengan baik	65,45% (~16,3 juta ton/tahun)
4	Kontribusi sampah dari sektor rumah tangga	56,7% (~7,2 juta ton/tahun)
5	Komposisi sampah rumah tangga (organik)	61,46%
6	Komposisi sampah rumah tangga (anorganik daur ulang)	28,26%
1	Total timbulan sampah nasional	56,63 juta ton/tahun

Lebih mengkhawatirkan lagi, sebagian besar sampah yang dihasilkan di Indonesia berasal dari sektor rumah tangga. Data SIPSN 2025 mencatat bahwa sektor rumah tangga menjadi penyumbang sampah terbesar, yakni 56,7 persen atau sekitar 7,2 juta ton per tahun (Harian Kompas, 2026). Komposisi sampah rumah tangga didominasi oleh sampah organik. Penelitian Khairy dkk. (2025) menunjukkan bahwa komposisi sampah rumah tangga terdiri dari 61,46 persen sampah organik (sisa makanan, kayu, dan dedaunan), diikuti oleh 28,26 persen bahan yang dapat didaur ulang (plastik, kertas, kaca, dan logam). Sementara itu, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jenis sampah yang paling umum adalah sisa makanan sebesar 40,79 persen, diikuti oleh sampah plastik sebesar 19,95 persen, kayu/ranting 13,7 persen, serta kertas/karton 11,39 persen (Databoks, 2026). Dengan kata lain, sebagian besar sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga sebenarnya masih memiliki potensi nilai ekonomi dan lingkungan jika dikelola dengan tepat melalui pemilahan, daur ulang, dan pengomposan. Sayangnya, kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga masih sangat terbatas, sehingga sebagian besar sampah berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa melalui proses pengolahan yang memadai.

Kondisi ini tidak hanya menimbulkan persoalan lingkungan seperti pencemaran tanah, air, dan udara, tetapi juga menimbulkan persoalan sosial dan ekonomi. TPA-TPA di berbagai daerah di Indonesia mengalami *overkapasitas*. Pemerintah Kota Makassar bahkan

resmi menyatakan status darurat sampah setelah data terbaru menunjukkan volume sampah harian kota ini meningkat drastis (Unhas TV, 2025). Dengan jumlah penduduk yang mencapai hampir 2 juta jiwa pada siang hari, timbunan sampah harian kota ini berada di kisaran 800 hingga 900 ton (Unhas TV, 2025). Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar, Dr. Helmy Budiman, menyebut kondisi ini sebagai ancaman serius bagi ketahanan lingkungan kota, dan menyatakan bahwa "setiap orang di Makassar menghasilkan sampah lebih banyak dari rata-rata nasional" (Unhas TV, 2025). Kondisi TPA Tamangapa yang menjadi lokasi pengolahan akhir sampah Makassar juga semakin kritis. TPA seluas 19 hektare itu kini menampung lebih dari 3 juta ton sampah dengan tinggi gundukan mendekati 20 meter (Unhas TV, 2025). Data krisis sampah di Kota Makassar dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Krisis Sampah Kota Makassar dan Kondisi TPA Tamangapa

No	Indikator	Data/Situasi
1	Status Kota Makassar	Resmi menyatakan darurat sampah (2025)
2	Populasi terdampak (siang hari)	Hampir 2 juta jiwa
3	Volume sampah harian	800 – 900 ton per hari
4	Luas lahan TPA Tamangapa	19 hektare
5	Akumulasi sampah di TPA Tamangapa	> 3 juta ton
6	Tinggi gundukan sampah TPA Tamangapa	Mendekati 20 meter
7	Pernyataan resmi Kepala DLH Makassar	"Setiap orang di Makassar menghasilkan sampah lebih banyak dari rata-rata nasional"

Penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik menimbulkan bau tidak sedap, menjadi sarang vektor penyakit, menghasilkan gas metana yang berkontribusi terhadap pemanasan global, serta mencemari sumber daya air di sekitarnya. Di sisi lain, sampah yang sebenarnya memiliki nilai ekonomi—seperti plastik, kertas, logam, dan kaca—terbuang percuma padahal dapat diolah kembali menjadi bahan baku industri atau produk bernilai tambah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan sampah di Indonesia. Salah satu strategi utama yang dikembangkan adalah mendorong pengelolaan sampah dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Pendekatan ini dinilai paling efektif karena mampu mengurangi timbunan sampah sejak awal sebelum berakhir di TPA (Disway.id, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan hierarki pengelolaan sampah yang menempatkan pengurangan dan pemilahan di sumber sebagai prioritas utama. Dalam kerangka ini, bank sampah muncul sebagai salah satu instrumen strategis untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah kering (anorganik) yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat, di mana sampah yang telah dipilah dan dikumpulkan dari rumah tangga dapat "ditabung" dan kemudian dijual kepada pihak industri daur ulang untuk menghasilkan nilai ekonomi bagi nasabahnya.

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan bank sampah. Melalui Kementerian Lingkungan Hidup, pemerintah meluncurkan program "1 RW 1 Bank Sampah" yang menargetkan setiap Rukun Warga memiliki bank sampah aktif. Menteri Lingkungan Hidup dan Kepala BPLH, Hanif Faisol Nurofiq, dalam rapat dengan Komisi XII DPR pada 27 Februari 2025, menyampaikan bahwa data dari Sistem Informasi Bank Sampah Nasional (SIBSN) menunjukkan bahwa hingga Februari 2025, tercatat 371 Bank Sampah Induk dan 24.893 Bank Sampah Unit dengan lebih dari 892.456 nasabah aktif yang tersebar di 447 kabupaten/kota (Okezone, 2025). Capaian dan proyeksi program bank sampah nasional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian dan Proyeksi Program Bank Sampah Nasional Tahun 2025

No	Indikator	Nilai / Capaian
1	Target program nasional	"1 RW 1 Bank Sampah"
2	Jumlah Bank Sampah Induk	371 unit
3	Jumlah Bank Sampah Unit	24.893 unit
4	Jumlah nasabah aktif	892.456 nasabah
5	Sebaran wilayah	447 kabupaten/kota
6	Volume sampah terkelola per tahun	3.245 ton/tahun
7	Komposisi sampah di bank sampah (Plastik)	45,3%
8	Komposisi sampah di bank sampah (Kertas)	29,7%
9	Komposisi sampah di bank sampah (Logam)	13,2%
10	Komposisi sampah di bank sampah (Kaca)	8,1%
11	Total nilai ekonomi saat ini	Rp5,73 miliar/tahun
12	Pendapatan tambahan pengelola (per RW)	Rp175.000 – Rp350.000/bulan
13	Proyeksi volume terkelola (2029)	15.750 ton/tahun (naik 485%)
14	Proyeksi nilai ekonomi (2029)	Rp27,8 miliar/tahun
No	Indikator	Nilai / Capaian

Bank-bank sampah tersebut berhasil mengelola sekitar 3.245 ton sampah per tahun, dengan rincian 45,3 persen sampah plastik, 29,7 persen sampah kertas, 13,2 persen sampah logam, 8,1 persen sampah kaca, dan 3,7 persen sampah lainnya (Okezone, 2025). Dari hasil pengelolaan tersebut, total nilai ekonomi yang tercipta mencapai Rp5,73 miliar per tahun, dengan pengelola bank sampah di tingkat RW dapat memperoleh pendapatan tambahan antara Rp175.000 hingga Rp350.000 per bulan (Okezone, 2025). Melalui implementasi program ini secara lebih luas, Kementerian Lingkungan Hidup memproyeksikan akan terjadi peningkatan signifikan, baik dalam volume sampah yang dikelola menjadi 15.750 ton per tahun (naik 485 persen) maupun nilai ekonomi yang diperkirakan mencapai Rp27,8 miliar per tahun pada tahun 2029 (Okezone, 2025).

Namun demikian, pencapaian tersebut masih jauh dari optimal. Kementerian Lingkungan Hidup mencatat bahwa dari hampir 17.000 unit bank sampah yang tercatat, tidak semuanya dalam kondisi aktif (ANTARA News, 2025). Partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan utama. Banyak bank sampah yang kesulitan mempertahankan kelangsungan operasionalnya karena rendahnya tingkat partisipasi nasabah dan terbatasnya kapasitas pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur fisik bank sampah saja tidak cukup tanpa didukung oleh kesadaran, pemahaman, dan komitmen masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah dari sumbernya. Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa peningkatan keterlibatan masyarakat menjadi penting dilakukan ketika ingin mengoperasikan bank sampah dan dapat didasari dengan pendekatan budaya (ANTARA News, 2025). Tenaga Ahli Menteri Lingkungan Hidup Bidang Pengelolaan Sampah, Bambang Suwerda, menyampaikan bahwa pengelolaan bank sampah memiliki kaitan erat dengan upaya pemberdayaan sampah untuk mengurangi timbulan sampah. Ia menegaskan, "Ketika kita ingin mengajak masyarakat harus pahami budayanya. Ketika kita harus mengelola dan mengajak mendirikan bank sampah kita harus nyebur langsung ke masyarakat" (ANTARA News, 2025). Pendekatan dan pelibatan yang mendalam dibutuhkan agar masyarakat tidak berhenti hanya pada tahap menerima informasi, tetapi bergerak menuju tahap di mana mereka memiliki wewenang atas kontrol, sumber daya, dan pengambilan keputusan (ANTARA News, 2025). Lebih lanjut, Bambang Suwerda menekankan bahwa "prinsip pengelolaan sampah secara berkelanjutan adalah pemilahan. Itu unit edukasi yang paling utama dan bank sampah menjadi media untuk pemilahan sampah" (ANTARA News, 2025). Bank sampah, katanya, adalah sistem yang diciptakan dengan tugas utama untuk mempersiapkan generasi yang sadar pentingnya pengelolaan sampah, bukan hanya menasar tujuan ekonomi. "Nilai ekonomi adalah

benefit yang berikutnya setelah ada edukasi" (ANTARA News, 2025). Dengan demikian, bank sampah bukan sekadar tempat menimbang dan menjual sampah, melainkan juga ruang belajar bagi masyarakat untuk menumbuhkan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Edukasi dan sosialisasi memegang peranan sentral dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat. Sosialisasi, pembinaan, dan pendampingan berkelanjutan menjadi kunci agar pengelolaan sampah berjalan efektif dan memberikan manfaat nyata. Bank sampah berfungsi sebagai media untuk pemilahan sampah—yang merupakan unit edukasi paling utama dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Nilai ekonomi dari bank sampah adalah *benefit* yang mengikuti setelah adanya edukasi, bukan tujuan utama. Dengan kata lain, keberhasilan bank sampah tidak dapat diukur semata-mata dari volume sampah yang dikelola atau nilai ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga—dan terutama—dari sejauh mana bank sampah mampu mengubah perilaku dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah.

Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Wilayah ini dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat karena memiliki volume sampah yang cukup besar akibat jumlah penduduknya yang tinggi (RRI.co.id, 2025). Di Kecamatan Biringkanaya terdapat beberapa inisiatif bank sampah, seperti Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS 3R) Untia dan Bank Sampah Untia, yang telah beroperasi (RRI.co.id, 2025; ANTARA News Makassar, 2025). Pemerintah kota pun berupaya memastikan TPS 3R dan Bank Sampah Untia dapat berfungsi dengan optimal melalui berbagai kegiatan pemilahan dan pengolahan sampah, termasuk pembuatan kompos (RRI.co.id, 2025). Data inisiatif dan kondisi awal lokasi pengabdian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Inisiatif dan Kondisi Awal Pengelolaan Sampah di Kecamatan Biringkanaya

No	Indikator	Data/Situasi
1	Nama program/inisiatif	TPS 3R Untia dan Bank Sampah Untia
2	Jenis kegiatan yang telah berjalan	Pemilahan sampah, pengolahan sampah, pembuatan kompos
3	Alasan pemilihan lokasi	Volume sampah tinggi akibat kepadatan penduduk; memiliki inisiatif bank sampah namun membutuhkan penguatan kapasitas dan partisipasi

Namun demikian, pengelolaan sampah di Kota Makassar secara umum masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya ditandai dengan kondisi TPA Tamangapa yang mengalami *overkapasitas* (Unhas TV, 2025). Realitas ini menunjukkan bahwa upaya pengelolaan sampah di Kecamatan Biringkanaya memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya dari sisi infrastruktur tetapi juga dari sisi peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan masyarakat. Edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah menjadi strategi yang sangat relevan untuk diterapkan di wilayah ini. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang utuh tentang pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya, mekanisme kerja bank sampah, manfaat ekonomi yang dapat diperoleh, serta kontribusi mereka terhadap pelestarian lingkungan. Tanpa pemahaman dan kesadaran yang memadai, partisipasi masyarakat dalam bank sampah akan tetap rendah dan keberlanjutan program akan sulit tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui pendekatan edukasi dan sosialisasi berbasis bank sampah di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah dari sumbernya, memperkuat kelembagaan bank sampah yang

telah ada, serta menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan demikian, artikel ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk berkontribusi solusi nyata bagi permasalahan sampah di tingkat lokal, sekaligus memberikan pembelajaran bagi pengembangan program serupa di wilayah lain.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Juni 2026, bertempat di Aula Kantor Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas bagi peserta yang berasal dari berbagai kelurahan di wilayah Kecamatan Biringkanaya, serta ketersediaan fasilitas ruang yang memadai untuk pelaksanaan sosialisasi, diskusi, dan simulasi pemilahan sampah. Aula kantor kecamatan dipilih karena merupakan pusat kegiatan administratif dan sosial kemasyarakatan yang sudah dikenal oleh warga, sehingga memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi peserta untuk hadir.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 35 orang yang terdiri atas perwakilan dari berbagai elemen masyarakat di Kecamatan Biringkanaya. Komposisi peserta meliputi pengurus bank sampah yang telah beroperasi di wilayah setempat (seperti Bank Sampah Untia dan TPS 3R Untia), kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), perwakilan Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), tokoh masyarakat, serta perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar. Jumlah peserta sebanyak 35 orang ini tergolong ideal untuk pelaksanaan metode Focus Group Discussion (FGD) dan pelatihan praktis yang memerlukan interaksi intensif antara narasumber dan peserta (Garuda, 2026). Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa mereka merupakan aktor kunci dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Kader PKK, misalnya, memiliki peran strategis dalam menggerakkan partisipasi ibu-ibu rumah tangga yang menjadi penghasil sampah rumah tangga terbesar. Sementara itu, pengurus bank sampah dan perwakilan RW/RT merupakan ujung tombak operasional bank sampah di lapangan.



Gambar 1. Para Peserta Kegiatan

Tabel 5. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap	Kegiatan	Metode	Output
Tahap Persiapan	Koordinasi dengan pihak Kecamatan Biringkanaya, Dinas	Rapat koordinasi dan survei lokasi	Kesepakatan jadwal, tempat, dan materi kegiatan

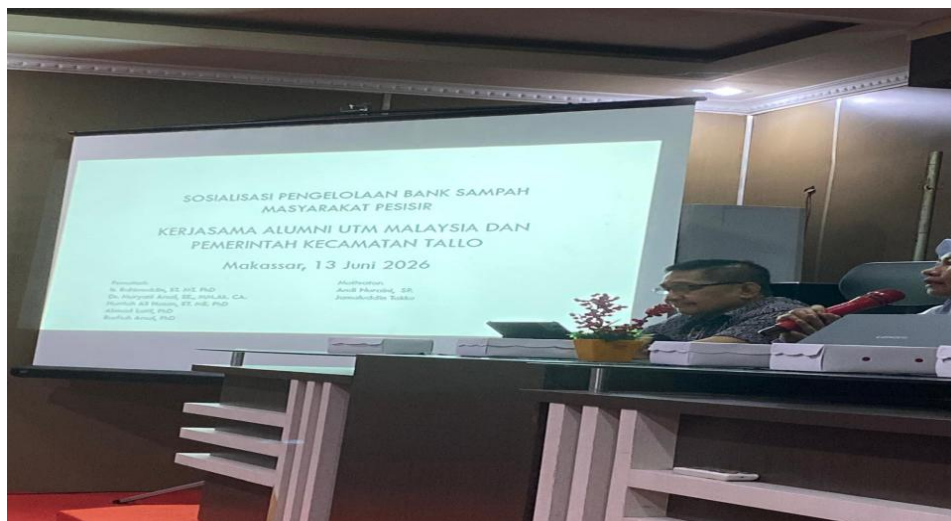
	Lingkungan Hidup Kota Makassar, dan pengurus bank sampah setempat		
Penyusunan instrumen pre-test dan post-test	Studi literatur dan konsultasi ahli	Soal pre-test dan post-test (10 soal pilihan ganda)	
Penyiapan materi sosialisasi dan media presentasi	Pengumpulan data sekunder dan penyusunan modul	Modul materi dan slide PowerPoint	

KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan mendasar dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Biringkanaya, yaitu rendahnya pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis bank sampah. Pembahasan berikut menguraikan capaian kegiatan berdasarkan empat aspek utama: peningkatan pengetahuan dan partisipasi, identifikasi kendala operasional, praktik pemilahan sampah, serta penguatan kelembagaan dan keberlanjutan program.



Gambar 2. Pemateri Kegiatan



Gambar 3. Kegiatan Pemaparan materi

Peningkatan Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, yang diindikasikan oleh peningkatan rata-rata skor *post-test* dibandingkan *pre-test*. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian pengabdian masyarakat serupa yang melaporkan bahwa program sosialisasi dan pelatihan bank sampah efektif meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah--1. Peningkatan pengetahuan ini merupakan fondasi penting karena, sebagaimana ditekankan oleh Tenaga Ahli Menteri Lingkungan Hidup Bidang Pengelolaan Sampah, Bambang Suwerda, bank sampah adalah sistem yang diciptakan dengan tugas utama mempersiapkan generasi yang sadar pentingnya pengelolaan sampah, dan nilai ekonomi adalah *benefit* yang mengikuti setelah adanya edukasi-4.

Partisipasi aktif peserta terlihat sepanjang kegiatan, dari sesi ceramah interaktif hingga FGD dan praktik pemilahan. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendekatan partisipatif dengan metode ceramah dan diskusi, serta penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD) dan sosialisasi, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi warga-47-. Pendekatan ini sejalan dengan pernyataan Bambang Suwerda bahwa peningkatan keterlibatan masyarakat perlu didasari dengan pendekatan budaya dan pelibatan mendalam agar masyarakat tidak berhenti hanya pada tahap menerima informasi, tetapi bergerak menuju tahap di mana mereka memiliki wewenang atas kontrol, sumber daya, dan keputusan-4.

Identifikasi Kendala Operasional Bank Sampah

Melalui sesi FGD, peserta mengidentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi bank sampah di Kecamatan Biringkanaya. Pertama, konsistensi pemilahan sampah dari sumber masih rendah. Hal ini mencerminkan temuan penelitian lain yang menyebutkan bahwa rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah dari sumber menjadi tantangan utama pengelolaan bank sampah-. Kedua, minimnya dukungan sarana dan prasarana, serta terbatasnya motivasi masyarakat untuk menjadi nasabah aktif. Studi pada Bank Sampah Kota Madiun juga menemukan bahwa program bank sampah masih kurang mendapat partisipasi menyeluruh karena kendala waktu, sosial, dan kurangnya motivasi serta pengetahuan masyarakat pada aspek kewirausahaan dan kesehatan-.

Kendala-kendala ini mengindikasikan bahwa keberadaan infrastruktur fisik bank sampah saja tidak cukup tanpa didukung oleh kesadaran, pemahaman, dan komitmen masyarakat. Hal ini diperkuat oleh data Kementerian Lingkungan Hidup yang mencatat bahwa dari 17.000 unit bank sampah yang ada, tidak semuanya aktif beroperasi-4.

Praktik Pemilahan Sampah sebagai Unit Edukasi Utama

Sesi simulasi dan praktik pemilahan sampah mendapat respons positif dari peserta. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme dalam mempraktikkan teknik pemilahan yang benar, dan kemampuan mereka dalam membedakan sampah organik, anorganik bernilai ekonomi, dan sampah residu meningkat secara nyata. Hal ini penting mengingat prinsip pengelolaan sampah secara berkelanjutan adalah pemilahan, yang merupakan unit edukasi paling utama dalam pengelolaan sampah berbasis bank sampah-4.

Praktik pemilahan sampah dari sumbernya, yaitu rumah tangga, merupakan aspek kunci dalam pengelolaan sampah yang efektif-. Melalui pendekatan humanis, peserta tidak hanya diajarkan teori tetapi juga langsung mempraktikkan proses penimbangan dan pemilahan sampah, sebuah langkah kecil namun krusial dalam memahami volume limbah yang mereka hasilkan setiap harinya-. Bank sampah berfungsi sebagai media untuk pemilahan sampah, dan keberhasilannya tidak dapat diukur semata-mata dari volume sampah yang dikelola, tetapi juga dari sejauh mana bank sampah mampu mengubah perilaku dan kesadaran masyarakat-4.

Penguatan Kelembagaan dan Keberlanjutan Program

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini berhasil mendorong komitmen peserta untuk mengaktifkan kembali dan memperkuat bank sampah yang telah ada. Pengurus bank sampah menyatakan kesiapan melakukan pendampingan rutin kepada nasabah serta menjalin koordinasi yang lebih erat dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar. Hasil pengabdian serupa menunjukkan bahwa

program pendampingan kelembagaan, pelatihan teknis pemilahan dan pengolahan sampah, edukasi berkelanjutan, serta penerapan sistem tabungan sampah berbasis insentif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, keterampilan pengurus, serta efektivitas pengelolaan bank sampah-[1](#). Keberlanjutan program sangat ditentukan oleh pendampingan lanjutan, diversifikasi produk daur ulang, dan kolaborasi multi-pihak-[1](#). Pengelolaan sampah anorganik oleh bank sampah melalui pelatihan daur ulang, pengembangan desain produk, manajemen usaha, dan pemasaran digital terbukti meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, pembentukan *local leader*, dan kesadaran baru terhadap pengelolaan sampah sebagai sumber ekonomi-[5](#).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan sampah yang berkelanjutan-[2](#). Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan pendampingan berkelanjutan, evaluasi rutin, serta penguatan kelembagaan bank sampah agar partisipasi masyarakat terus meningkat dan bank sampah dapat beroperasi secara optimal.



Gambar 4. Interaksi peserta dalam sesi diskusi

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Edukasi dan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Bank Sampah di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar" yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2026 di Aula Kantor Kecamatan Biringkanaya telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor post-test dibandingkan pre-test, yang mengindikasikan bahwa metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada masyarakat awam. Peningkatan pengetahuan ini menjadi fondasi penting karena bank sampah pada hakikatnya merupakan media edukasi utama untuk membangun kesadaran masyarakat, sementara nilai ekonomi adalah konsekuensi positif yang mengikuti setelah adanya proses edukasi. Kedua, melalui sesi Focus Group Discussion (FGD), teridentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi pengelola bank sampah di Kecamatan Biringkanaya, yaitu rendahnya konsistensi pemilahan sampah dari sumber, minimnya dukungan sarana dan prasarana, serta terbatasnya motivasi

masyarakat untuk menjadi nasabah aktif. Identifikasi ini penting sebagai bahan evaluasi dan dasar perumusan strategi intervensi lanjutan.

Ketiga, sesi simulasi dan praktik pemilahan sampah menunjukkan hasil yang positif. Seluruh peserta mampu mempraktikkan teknik pemilahan sampah organik, anorganik bernilai ekonomi, dan sampah residu dengan benar. Keterampilan ini sangat krusial karena pemilahan merupakan unit edukasi paling utama dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Keempat, kegiatan ini berhasil mendorong komitmen peserta untuk mengaktifkan kembali dan memperkuat kelembagaan bank sampah yang telah ada. Pengurus bank sampah menyatakan kesiapan untuk melakukan pendampingan rutin serta menjalin koordinasi yang lebih erat dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan lokal efektif dalam membangun rasa kepemilikan dan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya komitmen kolektif untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang lebih baik di Kecamatan Biringkanaya.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut beberapa saran yang diajukan untuk perbaikan dan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis bank sampah di Kecamatan Biringkanaya.

1. Bagi Masyarakat dan Pengurus Bank Sampah

Masyarakat diharapkan dapat mengaplikasikan secara konsisten pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, khususnya dalam melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik dari sumbernya. Pengurus bank sampah disarankan untuk menjadwalkan kegiatan penimbangan dan penjualan sampah secara rutin, serta aktif melakukan sosialisasi door-to-door untuk menjaring nasabah baru. Selain itu, pengurus perlu mengembangkan inovasi seperti pembuatan kompos dari sampah organik dan kerajinan dari sampah anorganik untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi.

2. Bagi Pemerintah Kecamatan Biringkanaya dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar

Pemerintah daerah disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih konkret, baik dalam bentuk sarana dan prasarana (misalnya gerobak pengangkut, alat penimbang, dan tempat pemilahan), maupun kebijakan insentif bagi pengurus dan nasabah bank sampah yang aktif. Selain itu, pemerintah perlu mengintegrasikan program bank sampah ke dalam rencana pembangunan tahunan kecamatan dan menyediakan anggaran khusus untuk pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Koordinasi lintas sektor antara kecamatan, kelurahan, dan dinas terkait juga perlu diperkuat agar program pengelolaan sampah berjalan sinergis dan terukur.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Tim pengabdian atau peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kegiatan pendampingan lanjutan yang lebih intensif, dengan durasi yang lebih panjang dan cakupan wilayah yang lebih luas. Evaluasi berkala perlu dilakukan minimal setiap tiga bulan untuk memantau perkembangan partisipasi nasabah, volume sampah yang terkelola, serta pendapatan yang dihasilkan oleh bank sampah. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji faktor-faktor determinan keberhasilan bank sampah di wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam, serta untuk mengembangkan model pengelolaan sampah terintegrasi yang menghubungkan bank sampah dengan industri daur ulang dan program ekonomi sirkular. Dengan implementasi saran-saran tersebut secara konsisten dan kolaboratif, diharapkan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah di Kecamatan Biringkanaya dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal, baik dari segi lingkungan, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan.

Daftar Rujukan

- ANTARA News. (2025, March 13). KLH: Keterlibatan masyarakat dalam bank sampah perlu pendekatan budaya. <https://m.antaranews.com/berita/4708825/klh-keterlibatan-masyarakat-dalam-bank-sampah-perlu-pendekatan-budaya>
- Garuda. (2026). Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat bank sampah. Garba Rujukan Digital Kemdiktisaintek.
- Hermawati, S. N., Mulyana, Y., Fadilah, H. E., S, A. F., Setyono, S. A., & Nugroho, I. S. (2025). Edukasi dan pembentukan bank sampah sebagai solusi pengelolaan lingkungan di Desa Tanjungwangi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *6*, 1879–1890. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2636>[reference:18]
- Khairy, D. G., Nugraha, W. D., Chalisah, S. N., & Ardana, V. R. (2025). Study of domestic waste and its practices in a Semarang neighbourhood. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1556(1), 012098. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1556/1/012098>
- Kompas.com. (2026, February 26). Perlu strategi terpadu atasi 65 persen sampah nasional yang belum terkelola. <https://lestari.kompas.com/read/2026/02/26/150034186/perlu-strategi-terpadu-atasi-65-persen-sampah-nasional-yang-belum-terkelola>
- Circular economy di tingkat desa: Pemberdayaan Karang Taruna dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(1), 92–101. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v4i1.238>[reference:19]
- Okezone.com. (2025, March 5). Pemerintah kejar target pengelolaan sampah lewat 1 RW 1 bank sampah. <https://news.okezone.com/amp/2025/03/05/337/3119615/pemerintah-kejar-target-pengelolaan-sampah-lewat-1-rw-1-bank-sampah?page=2>
- Rohmi, K., Rosyadi, S., Wijaya, S., Azriah, T., Runtiko, A., Yamin, M., & Satyawan, D. (2025). Sosialisasi dan pelatihan pilah sampah untuk kalangan Gen-Z oleh pegiat bank sampah di Kelurahan Kober Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Administrasi Publik (APdimas)*, 2(2), 77–87. <https://doi.org/10.20884/jpm.v2i2.19516>.
- Solin, E. (2025). Efektivitas sosialisasi program bank sampah dalam mendorong partisipasi masyarakat: Studi kasus di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, *4*(1).
- Wibowo, A., Purwanto W, R., & Juniarto, G. (2025). Pengelolaan sampah anorganik oleh Bank Sampah Maju Lestari RW 03 Bendandhuwur menuju Kampung Lestari. *Sabda: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.56444/nnzdk59>[reference:22]